

ETNISKU AIBKU: PERSEPSI TERDISKRIMINASI ETNIS SEBAGAI FAKTOR RISIKO *SHAME* PADA MASYARAKAT TIONGHOA DI JAWA

Trevor David Daniel & Dicky Sugianto

Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Jalan M.H. Thamrin Boulevard 1100, Kelapa Dua, Kota Tangerang, Banten, 15811, Indonesia

Korespondensi: trevordavid13@gmail.com

MY ETHNICITY MY DISGRACE: PERCEIVED ETHNIC DISCRIMINATION AS A RISK FACTOR OF SHAME AMONG THE CHINESE CITIZENS IN JAVA

Manuscript type: Original Research

Abstract

The high incidence of discrimination among Chinese citizens in the big cities of Java can trigger perceived ethnic discrimination. Perceived ethnic discrimination can have negative impacts toward one's psychological state, including the emergence of shame. The aim of this study is to investigate the role of perceived ethnic discrimination as a risk factor of shame in the Chinese ethnic citizens in the big cities of Java. An online survey study by 257 participants (consisting of 87 men and 170 women aged 18–78) was conducted. The result showed that perceived ethnic discrimination is a significant predictor of shame. The findings of this research stresses the psychological risk among the Chinese ethnic citizens that are being discriminated against, and underlines the importance of raising public's awareness regarding the impact of discrimination among the population.

Article history:

Received 29 November 2022
Received in revised form 26 February 2023
Accepted 8 May 2023
Available online 1 November 2023

Keywords:

Chinese ethnicity
Java
perceived ethnic discrimination
shame
simple linear regression

Abstrak

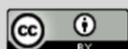
Tingginya diskriminasi pada masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar Pulau Jawa dapat memunculkan persepsi terdiskriminasi etnis. Persepsi terdiskriminasi etnis dapat berdampak negatif bagi kondisi psikologis individu, termasuk kemunculan *shame*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran persepsi terdiskriminasi etnis sebagai faktor risiko *shame* pada masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar Pulau Jawa. Sebuah studi survei daring yang diikuti oleh 257 partisipan (terdiri dari 87 laki-laki dan 170 perempuan berusia 18–78) dilakukan. Hasil menunjukkan bahwa persepsi terdiskriminasi etnis adalah prediktor signifikan dari *shame*. Temuan penelitian ini menekankan risiko psikologis pada masyarakat beretnis Tionghoa yang mengalami diskriminasi, dan menggarisbawahi pentingnya peningkatan kesadaran publik mengenai dampak diskriminasi pada populasi tersebut.

Kata Kunci: etnis Tionghoa, persepsi terdiskriminasi etnis, Pulau Jawa, regresi linear sederhana

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Masyarakat beretnis Tionghoa di Indonesia, khususnya di kota-kota besar Pulau Jawa, adalah kelompok minoritas yang kerap mengalami perlakuan diskriminatif dari lingkungannya. Aksi diskriminatif tersebut dapat memicu persepsi terdiskriminasi etnis, yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan pemahaman lebih lanjut mengenai kondisi kesehatan mental masyarakat beretnis Tionghoa, khususnya risiko psikologis yang dapat muncul ketika merasa terdiskriminasi etnis. Dengan demikian, kesadaran dan kepekaan masyarakat Indonesia terhadap isu diskriminasi etnis dan pentingnya mempertimbangkan sudut pandang korban diharapkan dapat meningkat. Peningkatan kesadaran dan kepekaan ini diharapkan dapat menggerakkan masyarakat Indonesia untuk turut memperjuangkan anti-diskriminasi di tanah air, serta menolong kelompok-kelompok yang terdiskriminasi.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa adalah salah satu dari 1,331 suku masyarakat di Indonesia yang hanya mencapai 1.2% dari total keseluruhan penduduk (Badan Pusat Statistik, 2021; Na'im & Syaputra, 2010). Sebagai kaum minoritas, masyarakat beretnis Tionghoa kerap mengalami aksi diskriminasi sepanjang sejarah. Pada zaman penjajahan Belanda, terjadi pemenjaraan, pembakaran rumah, dan pembunuhan massal masyarakat beretnis Tionghoa (Dhani, 2016; Wijayakusuma, 2005). Setelah kemerdekaan, masyarakat beretnis Tionghoa tetap mengalami diskriminasi, seperti imbauan untuk mengganti nama dan kebijakan larangan pelaksanaan budaya Tionghoa di tempat publik pada 1967 (Suryadinata, 1999; Wahono, 2016).

Berbagai pihak telah mengerahkan usaha untuk mempersatukan bangsa sebagai cara tidak langsung mengatasi diskriminasi tersebut. Sebagai contoh, Abdurrahman Wahid, selaku presiden Republik Indonesia, mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 yang mencabut larangan berbudaya Tionghoa tahun 1967, sementara Megawati Soekarnoputri mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2002 yang menetapkan Imlek sebagai hari libur Nasional (Burhanudin, 2023). Selain itu, masyarakat juga membentuk berbagai organisasi anti diskriminasi, seperti Gerakan Perjuangan Anti-Diskriminasi (GANDI) dan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) (Mustajab, 2015). Meskipun demikian, aksi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa masih kerap terjadi.

Salah satu wilayah yang paling rentan aksi diskriminasi terhadap masyarakat beretnis Tionghoa adalah kota-kota besar di Pulau Jawa. Banyaknya jumlah penduduk di kota besar berisiko memunculkan kesenjangan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Dalam konteks ini, masyarakat beretnis Tionghoa menjadi salah satu kelompok etnis yang menguasai perekonomian Indonesia, khususnya di kota-kota besar Pulau Jawa (Farid, 2006). Oleh karenanya, ketika krisis moneter terjadi, muncul kesalahpahaman dan prasangka buruk terhadap masyarakat beretnis Tionghoa, sehingga terjadi kerusuhan pada Mei 1998, terutama di Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta (Panggabean & Smith, 2011). Kerusuhan ini melibatkan pencurian, pembakaran properti, ujaran diskriminatif, ancaman, pemerkosaan, dan pembunuhan (Lestari, 2018; Melati, 2019).

Dampak dari kerusuhan ini masih dirasakan sampai lebih dari 20 tahun setelahnya, dalam bentuk perasaan takut dan marah yang membekas dan enggan untuk membahasnya di tempat umum (Himawan, 2020; Teguh, 2018). Di sisi lain, penelitian sebelumnya menunjukkan orang tua dari

keluarga minoritas cenderung lebih sering memberikan sosialisasi mengenai aksi-aksi diskriminasi kepada anak-anaknya (Kite & Whitley, 2016). Dengan demikian, generasi muda etnis Tionghoa dapat memiliki gambaran akan kerusuhan Mei 1998 dan menjadi lebih peka terhadap isu diskriminasi yang dialami kelompok etnisnya.

Tindakan diskriminasi terhadap masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar Pulau Jawa masih berlanjut sampai 10 tahun terakhir, seperti kekerasan fisik, ujaran diskriminatif dan penolakan di sejumlah daerah di Jakarta, larangan pembelian tanah di Yogyakarta, serta penggandaan biaya sewa di suatu komunitas di Surabaya (Sohuturon, 2016). Tidak hanya itu, terdapat pula ujaran diskriminatif dalam orasi dan penggunaan istilah diskriminatif terhadap pembeli di sebuah restoran di Bandung (Dinillah, 2019; Garjito & Nabilla, 2020). Masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar lain di Pulau Jawa juga berisiko mengalami tindakan diskriminasi karena kondisi dinamika psikologis, jumlah penduduk, serta kondisi perekonomian yang serupa.

Persepsi Terdiskriminasi Etnis

Secara teoretis, diskriminasi adalah perlakuan tidak adil yang ditujukan kepada orang lain dengan sifat atau keanggotaan kelompok yang berbeda, seperti identitas etnis atau suku (Dion, 2002; Kite & Whitley, 2016). Proses identifikasi sebuah kejadian sebagai aksi diskriminasi melibatkan atribusi terhadap motivasi pelaku, sehingga penentuan objektif sulit dilakukan (Brondolo dkk., 2005). Hal yang dapat diukur adalah pengalaman subjektif individu yang merasa bahwa dirinya mengalami perlakuan tidak adil akibat sifat/ciri yang dimilikinya, atau disebut sebagai persepsi terdiskriminasi (*perceived discrimination*) (Major dkk., 2002; Phinney dkk., 1998; Yang dkk., 2018).

Persepsi terdiskriminasi dapat dikontekstualisasikan dengan jenis diskriminasi yang dialami individu. Ketika individu menilai dirinya diperlakukan dengan tidak adil karena identitas etnisnya, individu tersebut mengalami persepsi terdiskriminasi etnis (*perceived ethnic discrimination*) (Brondolo dkk., 2005; Contrada dkk., 2001). Ada empat bentuk peristiwa yang dapat dinilai individu sebagai tindakan diskriminasi etnis terhadap dirinya, yaitu pengucilan atau penolakan (*exclusion/rejection*), pemberian stigma atau pelecehan (*stigmatization/disvaluation*), diskriminasi di tempat kerja maupun sekolah (*discrimination at work/school*), dan ancaman atau kekerasan (*threat/aggression*) (Brondolo dkk., 2005).

Berdasarkan penelitian terdahulu, persepsi terdiskriminasi dapat memiliki sejumlah dampak negatif bagi individu. Temuan terdahulu menunjukkan adanya dampak persepsi terdiskriminasi bagi

kesehatan fisik, seperti penurunan fungsi seksual, kelelahan fisik, kanker payudara, peningkatan respons kardiovaskular, dan hipertensi (Dolezsar dkk., 2014; Pascoe & Richman, 2009; Richman dkk., 2010; Williams & Mohammed, 2009). Tidak hanya itu, persepsi terdiskriminasi yang merupakan stresor psikososial dapat meningkatkan risiko individu mengalami tekanan dan penurunan harga diri (Dion, 2002; Everett dkk., 2016; Major dkk., 2002; Yang dkk., 2018). Persepsi terdiskriminasi juga ditemukan berhubungan dengan gangguan stres pascatrauma, gangguan panik, fobia, serta gejala-gejala depresi (Cheng dkk., 2015; Chou dkk., 2012; Everett dkk., 2016; Ra dkk., 2019). Pada masyarakat beretnis Tionghoa, persepsi terdiskriminasi etnis dapat berisiko menurunkan tingkat kualitas hidup, yaitu perasaan tidak nyaman dan sejahtera dalam menjalankan kehidupannya (Kamilia & Putra, 2020).

Dampak lain yang ditimbulkan persepsi terdiskriminasi terhadap individu adalah kemunculan emosi negatif. Hasil sebuah penelitian kualitatif menemukan adanya peran persepsi terdiskriminasi etnis terhadap kemunculan *shame* (rasa malu, tidak layak, dan tidak berharga) pada masyarakat Mapuche di Chili (Mellor dkk., 2009). Ketika masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar Pulau Jawa merasa diperlakukan tidak adil karena etnisnya, mereka mungkin berasumsi bahwa hal tersebut terjadi karena identitas mereka dinilai buruk oleh masyarakat umum. Hal ini dapat membuat mereka merasa ada ancaman terhadap identitas sosial diri, atau bahkan menginternalisasi standar yang tidak dapat dipenuhi (Kemeny dkk., 2004; Mellor dkk., 2009). Kedua hal tersebut dapat membuat mereka mengevaluasi diri secara negatif, sehingga muncul emosi *shame* (Gilbert, 1998). Penelitian terdahulu menemukan *shame* pada individu dari kelompok etnis minoritas yang terdiskriminasi, seperti masyarakat Rwanda, suku Rohingya di Myanmar, dan ras Afrika-Amerika di Amerika Serikat (Johnson, 2020; Otake, 2019; Tay dkk., 2019).

Shame

Meski kata *shame* kerap diterjemahkan secara bebas sebagai rasa malu, berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan dan definisi yang dimaksud dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat menemukan padanan bahasa Indonesia yang tepat untuk terminologi *shame*. Adapun ‘rasa malu’, kosakata yang kerap diterjemahkan sebagai *shame*, dapat memiliki arti ganda (*embarrassment, shyness, humiliation*) dan dianggap tidak menggambarkan *shame* seutuhnya. *Shame* yang diteliti pada penelitian ini menggambarkan sebuah emosi yang mendalam dan menyakitkan mengenai kondisi diri yang buruk.

Berbagai tokoh telah berusaha mendefinisikan *shame*. Sejumlah studi terdahulu memahami *shame* sebagai perasaan dan penilaian bahwa diri tidak berharga, rusak, serta sebagai luka internal

yang menjadi akar perasaan-perasaan rendah diri (Kaufman, 1989). Perasaan yang mendasar ini muncul sebagai hasil internalisasi dari memori akan pengalaman di masa lalu (Kaufman, 1989). Seiring perkembangan studi, *shame* tidak hanya dipahami sebagai perasaan yang terinternalisasi.

Perkembangan studi menunjukkan bahwa faktor di luar individu memiliki peranan penting terhadap *shame*. Dalam konteks ini, *shame* muncul ketika ada ancaman terhadap identitas sosial individu (Kemeny dkk., 2004). Individu akan merasa sangat diamati oleh orang lain dan memiliki dorongan untuk menghilang (Lewis, 2016; Tangney & Dearing, 2002). Pemahaman *shame* sebagai emosi yang dipengaruhi faktor eksternal tidak mengabaikan fokusnya sebagai emosi internal. Secara umum, *shame* tetap diartikan sebagai evaluasi negatif secara menyeluruh terhadap diri, serta perasaan yang sulit dikendalikan dan tidak diinginkan (Gilbert, 1998; Tangney & Dearing, 2002). *Shame* juga masih dipahami sebagai perasaan yang membuat individu merasa tidak berharga, tidak berdaya, tidak diinginkan, serta menyadari kecacatan dalam diri (Gilbert 1998, 2007; Tangney & Dearing, 2002). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *shame* adalah perasaan internal yang menyakitkan, yang juga bergantung pada faktor eksternal, mengenai kondisi diri yang buruk, sehingga individu ingin menghilang (Gilbert 1998, 2007).

Shame memiliki dua dimensi, yaitu *external* dan *internal shame*. *External shame* adalah perasaan yang timbul ketika individu merasa dirinya dihakimi dan dinilai buruk oleh orang lain (Gilbert 1998, 2007). Sementara itu, *internal shame* adalah ketika individu mengkritik diri, serta menilai bahwa dirinya tidak menarik, tidak berharga, dan cacat (Gilbert, 1998, 2007).

Fenomena *shame* dapat ditemukan pada masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar Pulau Jawa (Coppel 2017; Kuntjara & Hoon, 2020; Saraswati, 2017; Tempo.co, 2019). Setelah kerusuhan Mei 1998, masyarakat beretnis Tionghoa di Jakarta merasa dirinya benar-benar kelompok minoritas dan malu (*shameful*) dengan identitas etnis yang dimiliki, sementara seorang warga di Surabaya berusaha menghitamkan warna kulit, agar tidak diidentifikasi sebagai Tionghoa (Saraswati, 2017; Tempo.co, 2019). Aksi diskriminasi terhadap masyarakat Tionghoa juga membuat mereka enggan untuk mengidentifikasi diri sebagai Tionghoa dan merasa lebih nyaman mengidentifikasi diri sebagai etnis lokal setempat, termasuk generasi muda (Coppel, 2017; Kuntjara & Hoon, 2020).

Sesuai dengan penelitian terdahulu, *shame* memiliki sejumlah dampak negatif. Secara fisik, *shame* dapat meningkatkan sekresi hormon kortisol dan mengubah regulasi sistem endokrin (Kaufman, 1989; Matheson & Anisman, 2009). Sementara itu, secara psikologis, *shame* dapat menjadi pemicu gejala-gejala depresi yang dapat berujung pada pemikiran bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pascatrauma (Bennett dkk., 2016; Kaufman, 1989; La Bash & Papa, 2014;

Mokros, 1995; Sekowski dkk., 2020). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dampak negatif *shame* yang dapat dialami individu tidak dapat diabaikan.

Fokus Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang meneliti peran persepsi terdiskriminasi etnis terhadap *shame* pada masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar Pulau Jawa, padahal fenomena dan tinjauan teoretis menunjukkan relevansi dan urgensi. Tidak hanya itu, penelitian terdahulu juga menunjukkan dampak-dampak negatif yang dapat muncul akibat *shame* (Bennett dkk., 2016; Kaufman, 1989; La Bash & Papa, 2014; Matheson & Anisman, 2009; Mokros, 1995; Sekowski dkk., 2020). Penelitian empiris perlu dilakukan untuk menunjukkan peran persepsi terdiskriminasi etnis terhadap *shame* secara empirik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran persepsi terdiskriminasi etnis sebagai faktor risiko *shame* pada masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar Pulau Jawa. Adapun hipotesis utama penelitian ini adalah persepsi terdiskriminasi etnis memprediksi tingkat *shame* masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar Pulau Jawa secara signifikan. Sementara itu, hipotesis eksploratori penelitian ini adalah: (1) setiap bentuk persepsi terdiskriminasi etnis dapat memprediksi kedua bentuk *shame* secara signifikan; (2) usia tidak berperan dalam korelasi antara persepsi terdiskriminasi etnis dan *shame*.

Pelaksanaan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian-penelitian persepsi terdiskriminasi etnis dan dampak psikologis yang dapat muncul. Tidak hanya itu, penelitian ini dapat memberikan kajian kondisi kesehatan mental masyarakat beretnis Tionghoa di Indonesia yang merasa terdiskriminasi. Secara praktis, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia akan dampak yang berisiko muncul akibat persepsi terdiskriminasi etnis. Penelitian ini juga dapat membantu praktisi psikologi untuk lebih memahami dampak yang berisiko muncul akibat persepsi terdiskriminasi etnis yang dirasakan masyarakat beretnis Tionghoa, sehingga dapat melakukan penanganan dengan lebih baik. Terakhir, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk membahas isu diskriminasi yang dilakukan terhadap masyarakat beretnis Tionghoa dari sudut pandang korban.

METODE

Partisipan

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* untuk merekrut partisipan. Adapun kriteria partisipan penelitian ini adalah berusia minimal 18 tahun, merupakan

keturunan dan mengidentifikasi diri sebagai etnis Tionghoa, serta berdomisili di kota-kota besar Pulau Jawa. Terdapat 275 individu yang berpartisipasi dalam penelitian ini, tetapi 18 di antaranya tidak memenuhi kriteria penelitian, sehingga tersisa 257.

Desain

Pada penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah kuantitatif dengan desain korelasional, khususnya survei, karena peneliti hendak memahami gambaran aspek psikologis pada populasi berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari sampel (Creswell & Creswell, 2018).

Prosedur

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti meminta izin kepada pembuat alat ukur untuk mengadaptasinya ke bahasa Indonesia, diikuti dengan proses adaptasi alat ukur. Proses adaptasi melibatkan dua kali penerjemahan maju, sintesis kedua terjemahan tersebut, dan penerjemahan. Secara khusus, dimensi *Stigmatization/Disvaluation* dan *Discrimination at Work/School* pada alat ukur *Brief PEDQ-CV* mengalami penyesuaian butir, sesuai dengan stigma yang diberikan pada masyarakat beretnis Tionghoa, yaitu eksklusif, egois, serakah, ambisius, dan licik (Firdausi, 2020; Setijadi, 2017).

Selanjutnya, peneliti mengajukan uji etik penelitian kepada Komite Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara. Akhirnya, proposal penelitian dinyatakan dapat dilakukan tanpa risiko dengan nomor persetujuan etik 039/2021/Etik/KPIN. Berikutnya, peneliti menyiapkan *Google Form* karena pengambilan data dilakukan secara daring. Pengambilan data dimulai dengan proses uji coba alat ukur yang melibatkan 40 partisipan. Sebagai kompensasi keikutsertaan, 10 partisipan memperoleh insentif berupa saldo elektronik sebesar masing-masing Rp15.000,00.

Setelah hasil uji coba alat ukur menunjukkan nilai psikometri yang baik, peneliti memulai pengambilan data lapangan dengan menyebarkan kuesioner melalui berbagai media sosial. Setelah jumlah tanggapan yang diperoleh mencapai target, peneliti mengolah dan melaporkannya. Sebagai kompensasi keikutsertaan, 50 partisipan memperoleh insentif berupa saldo elektronik sebesar masing-masing Rp20.000,00.

Instrumen

Peneliti menyusun sejumlah pertanyaan demografis yang mencakup jenis kelamin, usia, domisili, etnis, dan etnis kedua orang tua. Adapun pengukuran ini dilakukan untuk memahami

gambaran demografi partisipan. Selain itu, pengukuran juga dilakukan untuk melihat jika ada faktor-faktor demografis terkait persepsi terdiskriminasi etnis maupun *shame* pada partisipan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi terdiskriminasi etnis adalah *Brief Perceived Ethnic Discrimination Questionnaire-Community Version (Brief PEDQ-CV)* (Brondolo dkk., 2005). *Brief PEDQ-CV* mengukur pengalaman individu mengenai persepsi terdiskriminasi sepanjang hidupnya, yang disebut sebagai *lifetime exposure* (Brondolo dkk., 2005). Adapun alat ukur ini mengukur keempat dimensi persepsi terdiskriminasi etnis (Brondolo dkk., 2005). Masing-masing dimensi memiliki empat pertanyaan *favorable*, dengan satu butir tambahan terkait perlakuan tidak adil oleh polisi, sehingga total butir alat ukur ini adalah 17.

Skala yang digunakan adalah *Likert* lima pilihan (1 = “Tidak Pernah”; 5 = “Sangat Sering”). Contoh butir dari alat ukur ini adalah “*Karena etnis/ras Anda, seberapa sering orang lain menyindir secara tidak langsung bahwa Anda eksklusif?*”. Angka yang partisipan pilih pada alat ukur ini akan diakumulasi per dimensi. Tidak hanya itu, total skor keseluruhan dapat dirata-rata untuk memperoleh nilai *lifetime exposure*. Semakin tinggi skor yang diperoleh individu, semakin tinggi persepsi terdiskriminasi etnis pada dirinya.

Kualitas psikometrik alat ukur dilaporkan sebagai berikut. Pada uji coba, alat ukur ini menunjukkan reliabilitas keseluruhan yang baik (*Cronbach's Alpha* = .932), sedangkan *Cronbach's Alpha* masing-masing dimensi berkisar antara .726–.862. Di samping itu, peneliti melakukan uji *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* untuk melihat validitas konstruk alat ukur. CFA adalah metode yang menguji validitas alat ukur dengan membandingkan teori sebuah variabel dengan data lapangan (Brown, 2006).

Adapun salah satu butir (nomor 5) adalah tambahan yang tidak tergolong ke dalam dimensi mana pun. Karenanya, peneliti melakukan dua uji CFA, yaitu uji dengan butir 5 dimasukkan ke dalam dimensi *Discrimination at Work/School*, serta uji dengan menghilangkan butir tersebut. Hasil uji CFA dengan butir 5 diperhitungkan sebagai komponen *Discrimination at Work/School* adalah CFI = .918; TLI = .903; RMSEA = .081, sedangkan uji dengan butir tersebut dihilangkan adalah CFI = .926; TLI = .912; RMSEA = .068. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua uji CFA menunjukkan kesesuaian model (*model fit*) yang cukup baik.

Sementara itu, alat ukur yang digunakan untuk mengukur *shame* adalah *External and Internal Shame Scale (EISS)* (Ferreira dkk., 2020). Alat ukur ini mengukur kedua dimensi *shame*, dan *shame* secara keseluruhan, yaitu *global shame*. Setiap dimensi terdiri dari empat pernyataan *favorable*, sehingga total butir alat ukur ini adalah delapan. Skala *Likert* digunakan pada EISS dengan empat pilihan (0 = “Tidak Pernah”; 4 = “Selalu”). Contoh butir EISS adalah “*Berhubungan*

dengan sejumlah aspek dalam hidup saya, saya merasa bahwa orang lain tidak mengerti saya". Angka yang dipilih partisipan akan diakumulasi, baik untuk masing-masing dimensi maupun keseluruhan. Semakin tinggi skor individu, semakin tinggi *shame* yang dirasakannya.

Adapun kualitas psikometrik alat ukur dilihat dari *Cronbach's Alpha* dan uji CFA. Pada uji coba, reliabilitas keseluruhan alat ukur adalah *Cronbach's Alpha* sebesar .871, sementara *Cronbach's Alpha* masing-masing dimensi adalah .773 dan .785. Data lapangan juga menunjukkan reliabilitas yang baik, dengan *Cronbach's Alpha* sebesar .903. Reliabilitas masing-masing dimensi memiliki *Cronbach's Alpha* .855 dan .795. Sementara itu, hasil uji validitas CFA menunjukkan kesesuaian model yang cukup baik (CFI = .984; TLI = .947; RMSEA = .078). Hal ini mengindikasikan bahwa konstruk teoretis alat ukur didukung oleh data empiris.

Teknik Analisis

Program yang digunakan peneliti untuk mengolah data adalah *Jeffreys's Amazing Statistics Program* (JASP) versi 0.14.1. Terdapat sejumlah uji statistika yang dilakukan. Pertama, peneliti menguji nilai validitas dan reliabilitas dari hasil uji coba adaptasi kedua alat ukur. Selanjutnya, peneliti mengolah data penelitian yang terdiri dari uji deskriptif, uji reliabilitas dan validitas alat ukur, uji korelasi bivariat menggunakan *Spearman's rho* dan serangkaian uji asumsi klasik (uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas). Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, peneliti melakukan uji regresi linear untuk menguji hipotesis utama penelitian. Selain itu, peneliti melakukan uji korelasi antar setiap dimensi dan uji korelasi parsial kedua variabel dengan usia sebagai variabel terkontrol untuk menjawab hipotesis eksploratori.

HASIL

Secara umum, data demografi partisipan beragam. Usia partisipan memiliki rentang 18–78 ($M = 28.47$, $SD = 13.64$). Partisipan paling banyak berdomisili di Bandung dan Jakarta. Sebagian besar partisipan memiliki ayah dan ibu beretnis Tionghoa. Adapun etnis yang diidentifikasi oleh mayoritas partisipan adalah Tionghoa, sedangkan sisanya mengidentifikasi diri sebagai Tionghoa campuran. Gambaran karakteristik partisipan penelitian dilaporkan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Gambaran Demografis Partisipan Penelitian

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	87	33.85
Perempuan	170	66.15
Domisili		
Bandung	95	36.97
Banyuwangi	1	.39
Bekasi	6	2.33
Bogor	1	.39
Cirebon	1	.39
Jakarta	80	31.13
Semarang	2	.78
Surabaya	29	11.28
Surakarta	1	.39
Tangerang	29	11.28
Yogyakarta	12	4.67
Etnis yang Paling Diidentifikasi Diri		
Tionghoa	213	82.88
Tionghoa campuran	44	17.12

Sebelum menguji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas yang menunjukkan persebaran data populasi tidak normal ($r = .677$, $p < .001$). Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik korelasi Spearman sebagai uji hipotesis. Sebagaimana dilihat pada Tabel 2, skor persepsi terdiskriminasi etnis ($M = 1.907$, $SD = .711$) berkorelasi positif dengan skor *shame* secara signifikan ($M = 8.397$, $SD = 6.624$) ($r_s = .640$, $p < .001$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi perasaan individu terdiskriminasi etnis, semakin tinggi *shame* dalam dirinya, dan sebaliknya. Selain itu, Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat persepsi terdiskriminasi etnis individu karena masing-masing dimensi kurang lebih serupa. Di samping itu, gambaran dinamika *shame* yang dirasakan individu cenderung menyeluruh, dengan tingkat *external* dan *internal shame* yang cukup serupa.

Persepsi terdiskriminasi etnis ditemukan berkorelasi positif secara signifikan dengan dimensi-dimensi *shame*, yaitu *external shame* ($r_s = .655$, $p < .001$) dan *internal shame* ($r_s = .560$, $p < .001$). Di sisi lain, *shame* berkorelasi positif secara signifikan dengan dimensi-dimensi persepsi terdiskriminasi etnis. Dimensi-dimensi persepsi terdiskriminasi etnis dan *shame* juga ditemukan saling berkorelasi positif secara signifikan ($r_s = .350$ — $.611$, $p < .001$). Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi terdiskriminasi etnis dalam bentuk apapun, semakin tinggi pula perasaan *external* dan *internal shame* individu, dan sebaliknya.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif dan Korelasi Bivariat Variabel Terukur

Variabel	M	SD	1	2	3	4	5	6	7	8
1. PED	1.907	.711	-							
2. ER	2.231	.959	.909***	-						
3. SD	2.021	.919	.892***	.782***	-					
4. DWS	1.805	.788	.878***	.748***	.739***	-				
5. TA	1.483	.630	.653***	.468***	.455***	.518***	-			
6. EISS	8.397	6.624	.640***	.607***	.577***	.482***	.428***	-		
7. ES	4.568	3.613	.655***	.611***	.595***	.502***	.457***	.958***	-	
8. IS	3.829	3.346	.560***	.542***	.501***	.417***	.350***	.941***	.811***	-

Catatan: *** = Signifikan pada level .001; PED = *Brief PEDQ-CV*; ER = *Exclusion/Rejection*; SD = *Stigmatization/Disvaluation*; DWS= *Discrimination at Work/School*; TA = *Threat/Aggression*; ES = *External Shame*; IS = *Internal Shame*

Menurut uji regresi yang dilakukan, skor persepsi terdiskriminasi etnis dapat memprediksi skor *shame* secara signifikan, yaitu sebanyak 35.5% ($F(1, 255) = 141.844, Adj. R^2 = .355, p < .001$). Adapun persamaan regresi linear yang terbentuk adalah $Y(Shame) = -2.222 + (5.569 * \text{Persepsi Terdiskriminasi Etnis})$. Setiap peningkatan skor persepsi terdiskriminasi etnis sebanyak 1 poin akan menyebabkan peningkatan skor *shame* sebanyak 5.569 poin.

Sebagai upaya menguji hipotesis eksploratori, peneliti melakukan uji korelasi parsial antara persepsi terdiskriminasi etnis dan *shame*, dengan mengontrol usia. Hasil korelasi parsial menunjukkan bahwa persepsi terdiskriminasi etnis tetap berkorelasi positif dengan *shame* secara signifikan ($r = .630; p < .001$), meskipun sudah mengontrol usia. Oleh sebab itu, dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi persepsi terdiskriminasi etnis, semakin tinggi juga perasaan *shame* individu terlepas dari usianya. Hal ini berlaku juga sebaliknya.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji regresi, semakin tinggi individu merasa terdiskriminasi etnisnya, semakin tinggi pula risiko dirinya merasakan *shame*. Temuan ini sejalan dengan studi kualitatif terdahulu yang menemukan *shame* sebagai salah satu emosi yang dirasakan ketika individu memersepsikan etnisnya terdiskriminasi (Mellor dkk., 2009). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menemukan *shame* pada populasi minoritas lain yang terdiskriminasi etnis (Johnson, 2020; Otake, 2019; Tay dkk., 2019).

Persepsi terdiskriminasi etnis yang dialami oleh masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar Pulau Jawa dapat membuat mereka menganggap identitas etnis yang menyebabkan pengalaman ketidakadilan (Brondolo dkk., 2005; Contrada dkk., 2001). Dengan demikian, mereka

mungkin melakukan komparasi sosial dan berasumsi bahwa jika mereka memiliki etnis yang sama dengan mayoritas, mereka tidak akan didiskriminasi. Asumsi tersebut kemudian dapat diinternalisasi menjadi sebuah standar pribadi, bahwa untuk dapat diperlakukan dengan adil, individu perlu memiliki etnis mayoritas. Standar ini tidak akan dapat dipenuhi karena etnis mencakup dasar biologis yang unik dan identitas yang dibawa sejak lahir (Isaacs, 1975; Parsons, 1975). Selain itu, aspek sosial dan budaya dari sebuah etnis yang ditanamkan sejak kecil akan sulit untuk dihilangkan.

Di samping itu, ketika kelompok ini merasa didiskriminasi etnisnya oleh masyarakat umum di lingkungan sosial, mereka dapat menganggap ada ancaman terhadap identitas sosial. Kegagalan untuk memenuhi standar yang terinternalisasi dan kesadaran bahwa ada ancaman terhadap identitas sosial akan membuat individu mengevaluasi diri secara negatif (Kemeny dkk., 2004; Mellor dkk., 2009). Alhasil, individu tersebut akan merasakan emosi *shame* (Gilbert, 1998).

Secara kontekstual, persepsi terdiskriminasi etnis pada masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar Pulau Jawa dapat dijelaskan sebagai kondisi ketika individu dari kelompok ini merasa dirinya diperlakukan dengan tidak adil oleh masyarakat umum karena identitas etnisnya (Brondolo dkk., 2005; Contrada dkk., 2001; Minghua & Ingkertia, 2016). Keempat dimensi persepsi terdiskriminasi etnis yang dikemukakan oleh Contrada dkk. (2001) dan Brondolo dkk. (2005) dapat ditemukan pada kelompok etnis ini. Bentuk tindakan yang dapat membuat masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar Pulau Jawa memersepsikan etnisnya terdiskriminasi mencakup penolakan oleh masyarakat setempat (*exclusion/rejection*); pemberian stigma sebagai orang yang egois, ambisius, dan licik (*stigmatization/disvaluation*); kekerasan fisik yang diberikan karena penampilan semata (*threat/aggression*), serta perlakuan tidak adil oleh guru/supervisor dan teman-teman di sekolah/tempat kerja dengan etnis berbeda (*discrimination at work/school*) (Setijadi, 2017; Sohuturon, 2016).

Hasil uji korelasi antara setiap dimensi-dimensi persepsi terdiskriminasi etnis dan dimensi-dimensi *shame* menunjukkan korelasi positif yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa *external* dan *internal shame* berisiko muncul apabila masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar Pulau Jawa mengalami persepsi terdiskriminasi etnis, terlepas dari bentuknya. Dalam konteks ini, keempat dimensi dapat membuat individu lebih berisiko merasa dihakimi dan dipandang buruk oleh orang lain (*external shame*), serta mengkritik diri, menilai diri tidak menarik, dan merasa tidak berharga (*internal shame*) (Gilbert, 1998; 2007).

Shame pada masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar Pulau Jawa dapat dimaknai sebagai perasaan menyakitkan dan mendalam yang membuat diri merasa tidak berharga karena

penilaian orang lain maupun diri sendiri, sehingga muncul keinginan untuk menutupi diri (Gilbert 1998, 2007; Tangney & Dearing, 2002). Contoh *external shame* pada kelompok masyarakat ini adalah usaha untuk tidak diidentifikasi sebagai Tionghoa oleh orang lain dengan cara menghitamkan warna kulit (Tempo.co, 2019). Sementara itu, *internal shame* dapat dilihat dari perasaan malu atas identitas etnis diri pasca aksi diskriminasi, serta perasaan lebih nyaman mengidentifikasi diri sebagai etnis lokal setempat (Kuntjara & Hoon, 2020; Saraswati, 2017).

Seiring berjalannya waktu, aksi diskriminasi terhadap masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar Pulau Jawa tetap terjadi (Dinillah, 2019; Garjito & Nabilla, 2020; Sohuturon, 2016). Dampak kerusuhan Mei 1998 masih dirasakan oleh kelompok etnis ini (Himawan, 2020; Teguh, 2018). Sementara itu, generasi muda yang tidak mengalami langsung tetap dapat merasakan dampaknya. Secara teoretis, orang tua dari generasi tersebut cenderung lebih sering memaparkan tindakan diskriminasi terhadap kelompok etnisnya (Kite & Whitley, 2016). Tidak hanya itu, generasi muda dari kelompok etnis ini juga ditemukan lebih nyaman mengidentifikasi diri sebagai non-Tionghoa (Coppel, 2017).

Hal ini diperkuat oleh hasil uji korelasi parsial antara kedua variabel terukur dengan usia sebagai variabel terkontrol. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ketika usia dianggap konstan, persepsi terdiskriminasi etnis tetap berkorelasi positif secara signifikan dengan *shame*. Dengan kata lain, usia tidak menjadi faktor yang signifikan dalam menjelaskan hubungan kedua variabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara persepsi terdiskriminasi etnis dan *shame* pada kelompok etnis ini tidak dipengaruhi oleh usia secara signifikan.

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan baru, tetapi memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, desain penelitian ini adalah non-eksperimental dengan strategi korelasional dan uji statistika korelasi regresi. Karenanya, hasil penelitian hanya dapat menggambarkan pola hubungan antara kedua variabel terukur dan menjelaskan kekuatan hubungannya (Gravetter & Forzano, 2015). Di sisi lain, penelitian ini tidak dapat menjelaskan dinamika bagaimana persepsi terdiskriminasi etnis dapat memprediksi *shame*. Selain itu, peneliti memperoleh partisipan dengan teknik *snowball sampling*. Dalam konteks ini, sejumlah partisipan membantu menyebar kuesioner ke rekan-rekannya, sehingga partisipan penelitian memiliki karakteristik yang serupa. Berkenaan dengan itu, peneliti juga tidak menyertakan pertanyaan seputar latar belakang pendidikan pada kuesioner yang dibagikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak dapat menjelaskan kontribusi faktor tersebut dalam hubungan antara variabel.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terdiskriminasi etnis dapat mengancam kesehatan mental masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar di Pulau Jawa, khususnya dengan memicu *shame*. Sesuai dengan fenomena yang ditemukan, populasi ini rawan merasa terdiskriminasi karena tingginya tingkat aksi diskriminasi terhadap mereka sepanjang sejarah. Hal tersebut dapat membuat masyarakat beretnis Tionghoa merasa sangat buruk dan tidak layak, sehingga mereka berupaya untuk menutupi identitas etnisnya. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa persepsi terdiskriminasi etnis pada populasi ini adalah isu serius yang perlu diperhatikan, baik secara ilmiah maupun praktis.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dinamika bagaimana persepsi terdiskriminasi etnis memunculkan *shame* dengan metode kualitatif. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti lebih lanjut peran latar belakang pendidikan terhadap dinamika persepsi terdiskriminasi etnis yang dialami individu, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh untuk memahami kelompok minoritas.

Sebagai implikasi praktis, peneliti menyarankan masyarakat beretnis Tionghoa di kota-kota besar Pulau Jawa untuk saling memberi dukungan. Tidak hanya itu, pencarian bantuan psikologis profesional juga disarankan jika persepsi terdiskriminasi etnis dan *shame* yang muncul sangat mengganggu. Secara khusus, bagi orang tua dari kalangan beretnis Tionghoa, peneliti menyarankan untuk dapat menyampaikan peristiwa diskriminasi yang dialami dengan bijaksana, sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi generasi muda tanpa menimbulkan persepsi terdiskriminasi etnis. Para praktisi psikologi juga dapat mengembangkan penanganan yang peka budaya untuk etnis minoritas dengan persepsi terdiskriminasi etnis dan *shame*. Penting untuk saling meningkatkan kesadaran mengenai isu diskriminasi etnis Tionghoa dan dampak yang berisiko muncul, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang memperjuangkan anti-diskriminasi di tanah air. Terakhir, penelitian ini menekankan bahwa penting bagi sesama umat manusia untuk saling merangkul, memedulikan, dan memberi welas asih, khususnya kepada orang-orang di sekitar kita yang mengalami ketidakadilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Prof. Richard Crisp, yang telah mengarahkan proses perizinan adaptasi alat ukur *Brief Perceived Ethnic Discrimination Questionnaire-Community Version*; Prof. Marcela Matos, yang telah merekomendasikan dan mengizinkan proses adaptasi alat ukur *External and Internal Shame Scale*; serta Trisha Samantha Disastra, Karen Indrawinata, dan Belinda Rosseline Kamarga yang telah membantu proses adaptasi alat ukur penelitian.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah diuji dan disetujui oleh Komite Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (nomor persetujuan: 039/2021/Etik/KPIN). Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

Ketersediaan Data

Data bersifat anonim yang digunakan dalam studi ini dapat diakses pihak lain untuk kepentingan verifikasi atau kepentingan ilmiah lain dengan menghubungi penulis korespondensi melalui surel ke: trevordavidd13@gmail.com.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Mengulik data suku di Indonesia*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- Bennett, D. S., Traub, K., Mace, L., Juarascio, A., & O'Hayer, C. V. (2016). Shame among people living with HIV: A literature review. *AIDS Care - Psychological and Socio-Medical Aspects of AIDS/HIV*, 28(1), 87–91. <https://doi.org/10.1080/09540121.2015.1066749>
- Brondolo, E., Kelly, K. P., Coakley, V., Gordon, T., Thompson, S., Levy, E., Cassels, A., Tobin, J., Sweeney, M., Contrada, R. (2005). The perceived ethnic discrimination questionnaire: Development and preliminary validation of a community version. *Journal of Applied Social Psychology*, 35(2), 335–365. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2005.tb02124.x>
- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Burhanudin. (2023, Januari 21). *Sejarah perayaan Imlek yang kini menjadi hari libur nasional*. TrendBerita.com. <https://www.trendberita.com/nasional/pr-5436954863/sejarah-perayaan-imlek-yang-kini-menjadi-hari-libur-nasional>
- Cheng, E. R., Cohen, A., & Goodman, E. (2015). The role of perceived discrimination during childhood and adolescence in understanding racial and socioeconomic influences on depression in young adulthood. *Journal of Pediatrics*, 166(2), 370-377. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2014.10.010>
- Chou, T., Asnaani, A., & Hofmann, S. G. (2012). Perception of racial discrimination and

- psychopathology across three U.S. ethnic minority groups. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 18(1), 74–81. <https://doi.org/10.1037/a0025432>
- Contrada, R. J., Ashmore, R. D., Gary, M. L., Coups, E., Egeth, J. D., Sewell, A., Ewell, K., Goyal, T. M., & Chasse, V. (2001). Measures of ethnicity-related stress: Psychometric properties, ethnic group differences, and associations with well-being. *Journal of Applied Social Psychology*, 31(9), 1775-1820. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2001.tb00205.x>
- Coppel, C. A. (2017, Oktober 26). *Reassessing assumptions about Chinese Indonesians*. Indonesia at Melbourne. <https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/reassessing-assumptions-about-chinese-indonesians/>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches* (5th ed.). SAGE.
- Dhani, A. (2016, September 1). *Sejarah kebencian terhadap etnis Tionghoa*. Tirto.id. <https://tirto.id/sejarah-kebencian-terhadap-etnis-tionghoa-bFLp>
- Dinillah, M. (2019, Agustus 19). *Viral struk 'Customer Cina', RM Ponyo Malabar Bandung angkat bicara*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4671785/viral-struk-customer-cina-rm-ponyo-malabar-bandung-angkat-bicara>
- Dion, K. (2002). The social psychology of perceived prejudice and discrimination. *Canadian Psychology*, 43(1), 1–9. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0086899>
- Dolezsar, C. M., McGrath, J. J., Herzig, A. J. M., & Miller, S. B. (2014). Perceived racial discrimination and hypertension: A comprehensive systematic review. *Health Psychology*, 33(1), 20–34. <https://doi.org/10.1037/a0033718>
- Everett, B. G., Onge, J. Saint, & Mollborn, S. (2016). Effects of minority status and perceived discrimination on mental health. *Population Research and Policy Review*, 35(4), 445–469. <https://doi.org/10.1007/s11113-016-9391-3>
- Farid, A. (2006). Political economy of violence and victims in Indonesia. Dalam C. A. Coppel (Eds.), *Violent conflicts in Indonesia* (hlm. 269–283). Routledge.
- Ferreira, C., Moura-Ramos, M., Matos, M., & Galhardo, A. (2020). A new measure to assess external and internal shame: Development, factor structure and psychometric properties of the external and internal shame scale. *Current Psychology*, 42(1), 1892-1901. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00709-0>
- Firdausi, F. A. (2020, Januari 29). *Wijkenstelsel & Passenstelsel: Mula stigma eksklusif orang Tionghoa*. Tirto.id. <https://tirto.id/wijkenstelsel-passenstelsel-mula-stigma-eksklusif-orang-tionghoa-euU6>

- Garjito, D., & Nabilla, F. (2020, September 23). *Orasi rasis di Gedung Sate tuai kecamatan, pelaku: Saya emosi tak terkendali*. Suara.com. <https://www.suara.com/news/2020/09/23/102211/orasi-rasis-di-gedung-sate-tuai-kecamatan-pelaku-saya-emosi-tak-terkendali>
- Gilbert, P. (1998). What is shame? Some core issues and controversies. Dalam P. Gilbert & B. Andrews (Eds.), *Shame: Interpersonal behaviour, psychopathology and culture* (hlm. 3–38). Oxford University Press.
- Gilbert, P. (2007). The evolution of shame as a marker for relationship security. Dalam J. L. Tracy, R. W. Robins, & J. P. Tangney (Eds.), *The self-conscious emotions: Theory and research* (hlm. 283–309). Guilford Press.
- Goss-Sampson, M. (2020). *Statistical analysis in JASP: A guide for students* (4th ed). <https://jasp-stats.org/wp-content/uploads/2020/11/Statistical-Analysis-in-JASP-A-Students-Guide-v14-Nov2020.pdf>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2015). *Research method for the behavioral sciences* (5th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Himawan, E. M. (2020, Mei 2020). *22 tahun setelah kerusuhan anti-Cina Mei 1998, riset ungkap prasangka dan trauma masih ada*. The Conversation. <https://theconversation.com/22-tahun-setelah-kerusuhan-anti-cina-mei-1998-riset-ungkap-prasangka-dan-trauma-masih-ada-138962>
- Isaacs, H. (1975). Basic group identity: The idols of the tribe. Dalam N. Glazer & D. Moynihan (Eds.), *Ethnicity: Theory and experience* (hlm. XX-XX). Harvard University Press.
- JASP Team. (2020). *JASP* (Version 0.14.1) [Computer Software].
- Johnson, A. J. (2020). Examining associations between racism, internalized shame, and self-esteem among African Americans. *Cogent Psychology*, 7(1), 1757857. <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1757857>
- Kamilia, S. I., & Putra, J. S. (2020). Peran perceived discrimination terhadap kualitas hidup etnis Tionghoa di Jabodetabek. *Jurnal Diversita*, 6(1), 122–132. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3564>
- Kaufman, G. (1974). The meaning of shame: Toward a self-affirming identity. *Journal of Counseling Psychology*, 21(6), 568–574. <https://doi.org/10.1037/h0037251>
- Kaufman, G. (1989). *The psychology of shame: Theory and treatment of shame-based syndromes*. Springer Publishing Co.
- Kemeny, M. E., Gruenewald, T. L., & Dickerson, S. S. (2004). Shame as the emotional response to

- threat to the social self: Implications for behavior, physiology, and health. *Psychological Inquiry*, 15(2), 153–160. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2004.00295.x>
- Kite, M. E., & Whitley, Jr., B. E. (2016). *Psychology of prejudice and discrimination* (3rd ed). Routledge.
- Kuntjara, E., & Hoon, C.-Y. (2020). Reassessing Chinese Indonesian stereotypes: Two decades after Reformasi. *South East Asia Research*, 28(2), 199–216. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2020.1729664>
- La Bash, H., & Papa, A. (2014). Shame and PTSD symptoms. *Psychological trauma: Theory, research, practice, and policy*, 6(2), 159–166. <https://doi.org/10.1037/a0032637>
- Lestari, S. (2018, Mei 16). *Kerusuhan Mei 1998: “Apa salah kami sampai (diancam) mau dibakar dan dibunuh?”*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43940188>
- Lewis, M. (2016). Self-conscious emotions: Embarrassment, pride, shame, guilt, and hubris. Dalam M. Lewis & J. M. Haviland-Jones (Eds.), *Handbook of emotions* (hlm. 792–814). Guildford Press.
- Major, B., Quinton, W. J., & McCoy, S. K. (2002). Antecedents and consequences of attributions to discrimination: Theoretical and empirical advances. Dalam M. P. Zanna (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (hlm. 251–330). Academic Press Elsevier Science. [https://doi.org/10.1016/s0065-2601\(02\)80007-7](https://doi.org/10.1016/s0065-2601(02)80007-7)
- Matheson, K., & Anisman, H. (2009). Anger and shame elicited by discrimination: Moderating role of coping on action endorsements and salivary cortisol. *European Journal of Social Psychology*, 39(2), 163–185. <https://doi.org/10.1002/ejsp.522>
- Melati, N. K. (2019, Mei 23). *Menjadi Cina antara Mei 1998 dan 2019*. Magdalene. <https://magdalene.co/story/menjadi-cina-antara-mei-1998-dan-2019>
- Mellor, D., Merino, M. E., Saiz, J. L., & Quilaqueo, D. (2009). Emotional reactions, coping and long-term consequences of perceived discrimination among the mapuche people of Chile. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 19(6), 473–491. <https://doi.org/10.1002/casp.996>
- Minghua, X., & Ingketría, E. (2016, Juni 2-5). *Chinese Indonesians at the crossroads: Post-Suharto identity dilemma in the rise of China in the new era* [Paper presentation]. Proceeding of Asian Conference on Culture Studies, Kobe, Japan. <https://papers.iafor.org/proceedings/conference-proceedings-ACCS2016/>
- Mokros, H. B. (1995). Suicide and shame. *American Behavioral Scientist*, 38(8), 1091–1103. <https://doi.org/10.1177/0002764295038008005>

- Mustajab, A. (2015). Kebijakan politik Gus Dur terhadap China Tionghoa di Indonesia. *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 5(1), 153–192. <https://doi.org/10.14421/inright.v5i1.1293>
- Na'im, A., & Syaputra, H. (2010). *Kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia: Hasil sensus penduduk 2010*. <https://media.neliti.com/media/publications/49956-ID-kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.pdf>
- Otake, Y. (2019). Suffering of silenced people in northern Rwanda. *Social Science and Medicine*, 222(June 2018), 171–179. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.01.005>
- Panggabean, S. R., & Smith, B. (2011). Explaining anti-Chinese riots in late 20th century Indonesia. *World Development*, 39(2), 231–242. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.11.036>
- Parsons, T. (1975). Some theoretical considerations on the nature and trends of change of ethnicity. Dalam Nathan Glazer & D. Moynihan (Eds.), *Ethnicity: Theory and experience* (hlm. 381-404). Harvard University Press.
- Pascoe, E. A., & Richman, L. S. (2009). Perceived discrimination and health: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 135(4), 531–554. <https://doi.org/10.1037/a0016059>
- Phinney, J. S., Madden, T., & Santos, L. J. (1998). Psychological variables as predictors of perceived ethnic discrimination among minority and immigrant adolescents. *Journal of Applied Social Psychology*, 28(11), 937–953. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1998.tb01661.x>
- Ra, C. K., Huh, J., Finch, B. K., & Cho, Y. (2019). The impact of perceived discrimination on depressive symptoms and the role of differentiated social support among immigrant populations in South Korea. *International Journal for Equity in Health*, 18(1), 7–15. <https://doi.org/10.1186/s12939-019-0910-9>
- Richman, L. S., Pek, J., Pascoe, E., & Bauer, D. J. (2010). The effects of perceived discrimination on ambulatory blood pressure and affective responses to interpersonal stress modeled over 24 hours. *Health Psychology*, 29(4), 403–411. <https://doi.org/10.1037/a0019045>
- Saraswati, P. D. A. (2017, Mei 20). *Mengingat 98, saat kami dipanggil "Cina."*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170520001905-20-216057/mengingat-98-saat-kami-dipanggil-cina>
- Sekowski, M., Gambin, M., Cudo, A., Wozniak-Prus, M., Penner, F., Fonagy, P., & Sharp, C. (2020). The relations between childhood maltreatment, shame, guilt, depression and suicidal ideation in inpatient adolescents. *Journal of Affective Disorders*, 276, 667–677.

<https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.07.056>

- Setijadi, C. (2017). *Chinese Indonesians in the eyes of the Pribumi public*. ISEAS – Yusof Ishak Institute. https://www.iseas.edu.sg/images/pdf/ISEAS_Perspective_2017_73.pdf
- Sohuturon, M. (2016, Agustus 30). *Empat orang pukuli pria di Transjakarta sambil teriak “Ahok.”*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160830102627-20-154751/empat-orang-pukuli-pria-di-transjakarta-sambil-teriak-ahok>
- Suryadinata, L. (1999). Negara dan minoritas Tionghoa di Indonesia. *Wacana - Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 1(2), 223–247. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v1i2.29>
- Tangney, J. P., & Dearing, R. L. (2002). *Shame and guilt*. Guilford Press.
- Tay, A. K., Riley, A., Islam, R., Welton-Mitchell, C., Duchesne, B., Waters, V., Varner, A., Moussa B., Mahmudul Alam, A. N. M., Elshazly, M., A., Silove, D., & Ventevogel, P. (2019). The culture, mental health and psychosocial wellbeing of Rohingya refugees: A systematic review. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 28(5), 489–494. <https://doi.org/10.1017/S2045796019000192>
- Teguh, I. (2018, Mei 12). *Ketika orang-orang Tionghoa berbisik tentang Mei 1998*. Tirto.id. <https://tirto.id/ketika-orang-orang-tionghoa-berbisik-tentang-mei-1998-cJ8e>
- Tempo.co. (2019, August 8). *Problem minoritas di Indonesia tak hanya berhenti di etnis Tionghoa*. Tempo.co. <https://www.tempo.co/abc/4535/problem-minoritas-di-indonesia-tak-hanya-berhenti-di-etnis-tionghoa>
- Wahono, T. (2016, Januari 26). *Hari ini 49 tahun lalu, warga Tionghoa dianjurkan ganti nama*. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2016/01/26/06450051/Hari.Ini.49.Tahun.Lalu.Warga.Tionghoa.Dianjurkan.Ganti>Nama>
- Wijayakusuma, H. M. H. (2005). *Pembantaian massal 1740: Tragedi berdarah Angke*. Pustaka Populer Obor.
- Williams, D. R., & Mohammed, S. A. (2009). Discrimination and racial disparities in health: Evidence and needed research. *Journal of Behavioral Medicine*, 32(1), 20–47. <https://doi.org/10.1007/s10865-008-9185-0>
- Yang, T. C., Chen, I. C., Choi, S. won, & Kurtulus, A. (2018). Linking perceived discrimination during adolescence to health during mid-adulthood: Self-esteem and risk-behavior mechanisms. *Social Science and Medicine*, 232(X), 434–443. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.06.012>